

## Perempuan dan Ekonomi Perawatan

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan

### Artikel

Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia

*Ariane J. Utomo*

Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta

*Andi Nur Faizah*

Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro

*Linda Yuliantini*

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan

*Indrasari Tjandraningsih*

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan

*Poppy Ismalina*

Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia

*Atnike Nova Sigiro, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin*

Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan  
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia  
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke [ima@jurnalperempuan.com](mailto:ima@jurnalperempuan.com))

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295,  
email: [ima@jurnalperempuan.com](mailto:ima@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**DIREKTUR EKSEKUTIF**

Dr. Atnike Nova Sigirow

**PEMIMPIN REDAKSI**

Anita Dhewy, M.Si.

**DEWAN REDAKSI**

Atnike Nova Sigirow, M.Sc. (Pascasarjana Diplomasi, Universitas Paramadina)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)  
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)  
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)

Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)

Francisca Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)

Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Andi Misbahul Pratiwi, M.Si.

**SEKRETARIS REDAKSI**

Abby Gina Boangmanalu, M.Hum.

**REDAKSI**

Bella Sandiata, M.H.  
Iqraa Runi Aprilia

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Gery Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan

**DESAIN & TATA LETAK**

Dina Yulianti

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540  
Telp./Fax (021) 2270 1689  
E-mail: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[indonesianfeministjournal.org](http://indonesianfeministjournal.org)

Cetakan Pertama, November 2018

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan / *Women and The Care Economy* ..... iii

### Artikel / Articles

- Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia / *Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia* ..... 193-202  
*Ariane J. Utomo*
- Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta / *The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta* ..... 203-213  
*Andi Nur Faizah*
- Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro / *Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution* ..... 215-226  
*Linda Yuliantini*
- Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan / *Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces* ..... 227-233  
*Indrasari Tjandraningsih*
- Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan / *Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization* ..... 235-247  
*Poppy Ismalina*
- Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia / *Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia* ..... 249-258  
*Atnike Nova Sigi, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin*

## Perempuan dan Ekonomi Perawatan *Women and The Care Economy*

**D**ua dasawarsa terakhir kita menyaksikan tingginya permintaan terhadap tenaga kerja di sektor perawatan. Perempuan-perempuan dari desa dan daerah terpencil bermigrasi menuju kota-kota besar di dalam dan di luar negeri. Mereka menjadi pekerja rumah tangga, mengasuh anak-anak, merawat orang-orang lansia, memasak makanan dan membersihkan rumah. Mereka melakukan pekerjaan yang selama ini dikenal sebagai kerja perawatan tak dibayar.

Dalam konteks ekonomi pasar, kerja perawatan/pengasuhan yang umumnya dilakukan perempuan dipandang bukan merupakan kerja produktif yang berkontribusi terhadap ekonomi. Itu sebabnya kerja perawatan diserahkan kepada rumah tangga untuk pengaturannya. Akibatnya, kerja perawatan dalam rumah tangga individu biasanya tidak dibayar, tidak diakui dan mendapat sedikit dukungan. Konsekuensi lainnya ketika kerja perawatan diberikan dalam kontrak, ia tidak hanya dibayar rendah, tetapi juga tidak diatur, tidak aman dan penuh eksploitasi.

Kenyataannya kerja perawatan tak dibayar merupakan faktor yang sangat penting dalam menyokong ekonomi dibayar. Ia menyuplai kebutuhan sehari-hari pekerja dan menyubsidi reproduksi pekerja untuk akumulasi modal.

Meski banyak dibicarakan hingga kini belum ada definisi baku tentang ekonomi perawatan. Secara umum ekonomi perawatan mengacu pada sektor kegiatan ekonomi, baik yang dibayar maupun yang tak

dibayar, terkait dengan penyediaan perawatan sosial dan material. Ia mencakup perawatan untuk anak-anak, orang tua, dan orang cacat, perawatan kesehatan, pendidikan, juga rekreasi dan layanan pribadi lainnya, yang semuanya berkontribusi untuk memelihara dan mendukung populasi sekarang dan masa depan.

Perawatan menjadi perhatian utama feminis karena pengaturannya sangat berbasis gender dan berimplikasi pada hal-hal yang dapat dilakukan laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial yang mengaitkan perempuan dengan kepedulian pada sesama memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender baik dalam rumah tangga maupun dalam pasar tenaga kerja (Badgett & Folbre 1999). Pemisahan perempuan ke dalam kerja-kerja perawatan misalnya, turut menjelaskan bertahannya perbedaan upah berdasarkan gender.

Untuk itu ada kebutuhan atas kontrak sosial baru guna mendefinisikan ulang hubungan gender. Selain itu mengacu pada Lynch (2009) penting juga mempertimbangkan peran negara. Negara perlu mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa kerja perawatan tidak mengarah pada kemiskinan dan eksklusi sosial. Ia harus dikeluarkan dari ranah privat dan dibingkai sebagai tanggung jawab bersama. Di bawah kontrak sosial yang dinegosiasikan ini setiap individu yang terlibat kerja perawatan akan memiliki berbagai hak ekonomi sosial yang dipenuhi oleh negara, bukan oleh anggota keluarga. (**Anita Dhewy**)



---

Ariane J. Utomo (School of Geography, The University of Melbourne, Melbourne, Australia)

**Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia**

***Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 193-202, 1 tabel, 4 gambar, 23 daftar pustaka

There are two problems that often emerge in public discussions about the recent trends in the level of participation of the female labor force in Indonesia. The first is the low Indonesian female labour force participation rate (FLFPR) compared to other ASEAN countries. The second is the trend of stagnation of Indonesian FLFPR—at around 51%—over almost three decades. By reviewing cross-country data from the Global Gender Gap Index and the International Labor Organization, this article rests on the argument that the two features of Indonesian FLFPR are not merely bad news, and should be read in the context of large economic growth and social change in Indonesia. But a more critical and thorough interpretation of the trend of this indicator does not deny the fact that there is still wide room to improve women's economic participation and opportunity in Indonesia.

Keywords: demographics, female labor force participation rates, employment statistics, social change, economic development, ASEAN, Gender Gap Index

Ada dua masalah yang sering muncul dalam diskusi publik soal tren tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di Indonesia akhir-akhir ini. Yang pertama adalah rendahnya TPAKP Indonesia dibanding negara ASEAN lain. Yang kedua adalah tren stagnasi TPAKP Indonesia—pada kisaran 51%—dalam hampir tiga dasawarsa terakhir. Dengan meninjau kembali data lintas negara dari Indeks Kesenjangan Gender Global dan International Labor Organisation, artikel ini bertumpu pada argumen bahwa kedua fitur TPAKP Indonesia tersebut bukan semata-mata kabar buruk, dan sebaiknya dibaca dalam konteks besar pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial di Indonesia. Namun penafsiran yang lebih kritis dan saksama terhadap tren indikator ini tidak menampik fakta bahwa masih ada ruang lebar untuk memperbaiki partisipasi dan kesempatan ekonomi perempuan di Indonesia.

Kata kunci: demografi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, statistik ketenagakerjaan, perubahan sosial, pembangunan ekonomi, ASEAN, Indeks Kesenjangan Gender

---

Andi Nur Faizah (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

**Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta**

***The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 203-213, 10 daftar pustaka

The phenomenon of HIV-AIDS transmission places women in a difficult situation. The loss of family members such as husbands due to AIDS

leaves women living with HIV positive in a struggle to access sources of livelihood. The condition of themselves as PLWHA, concerns about being stigmatized, caring for family members, and earning a living are the burdens of life they have to face. In this regard, this paper explores the complexity of the work of HIV-positive women. This study uses a qualitative method with a feminist perspective to get a complete picture of the livelihood of HIV-positive women. Based on interviews with five HIV-positive women, the findings found a link between social, identity, and gender categories that affect their livelihoods. HIV-positive women also transform themselves into their "normal" self by pretending to be healthy, able to work, have quality, and be independent. This is done as a form of resistance to the stigma attached to PLWHA.

Keywords: multi-layered burden, livelihood, HIV-positive women, stigma

Fenomena penularan HIV-AIDS menempatkan perempuan pada situasi yang sulit. Kehilangan anggota keluarga seperti suami akibat AIDS membuat perempuan yang hidup dengan HIV positif harus berjuang guna mengakses sumber-sumber penghidupan. Kondisi diri sebagai ODHA, kekhawatiran mendapatkan stigma, mengasuh anggota keluarga, serta mencari nafkah adalah beban hidup dan beban kerja yang mereka hadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini menggali kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berperspektif feminis guna mendapatkan gambaran utuh mengenai penghidupan perempuan dengan HIV positif. Berdasarkan wawancara pada lima orang perempuan dengan HIV positif, didapat temuan adanya keterkaitan antara kategori sosial, identitas, dan gender yang memengaruhi penghidupan mereka. Perempuan dengan HIV positif juga melakukan transformasi sebagai diri yang "normal" dengan menunjukkan diri sebagai sosok yang sehat, mampu bekerja, memiliki kualitas, serta mandiri. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang dilekatkan pada ODHA.

Kata kunci: beban berlapis, penghidupan, perempuan dengan HIV positif, stigma

---

Linda Yuliantini (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

**Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di sebuah Lembaga Keuangan Mikro**

***Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 215-226, 2 tabel, 1 gambar, 20 daftar pustaka

It is important to study the autonomy of women's autonomy, because it is relational, multidimensional and influences the lives of women, especially regarding actions and decision-making in all aspects of their lives. This research explores the autonomy of female household heads (PEKKA) in savings and loan activities at a microfinance institution both individually and collectively. Pekka's individual autonomy is seen in the context of power through *power within*, *power to*, and *power over*, while collective autonomy is in line with the *power with* concept offered by Linda Mayoux. This study uses a qualitative approach with a female perspective. Data collection was conducted through in-depth interviews with five subjects that were selected purposively. The results showed that participation in savings and credit activities increased the autonomy of individual female heads of household more significantly compared to collective autonomy in groups.

Keywords: female head of household, individual autonomy, collective autonomy, savings and loans

Otonomi perempuan penting untuk dikaji, karena bersifat relasional, multidimensi serta berpengaruh terhadap kehidupan perempuan terutama terkait tindakan dan pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan mereka. Penelitian ini menggali otonomi perempuan kepala keluarga dalam kegiatan simpan pinjam di sebuah lembaga keuangan mikro baik secara individu maupun kolektif. Otonomi individu Pekka dilihat dalam konteks kekuasaan melalui power within, power to, dan power over, sedangkan otonomi kolektif sejalan dengan konsep power with yang ditawarkan oleh Linda Mayoux. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap lima subjek yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi dalam kegiatan simpan pinjam meningkatkan otonomi individu perempuan kepala keluarga secara lebih signifikan dibandingkan dengan otonomi kolektif dalam kelompok.

Kata kunci: perempuan kepala keluarga, otonomi Individual, otonomi kolektif, simpan pinjam

---

Indrasari Tjandraningsih (Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia)

### **Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan**

#### ***Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 227-233, 13 daftar pustaka

This paper discusses women's labor activities in trade union and the obstacles they encounter. The discussion focuses on the three roles carried out by women factory workers in domestic space as mothers and wives and in public space as laborers as well as activists of labor organizations. The information in this paper derived from observations of women factory workers' activities in union organization and two ethnographic books on factory workers' resistance. The subject was chosen because for more than two decades there was no significant changes in the position of women in the labor movement. The research questions of this paper are what are the obstacles for women workers to work and organize like male workers? Why are male workers so dominant, even in industries where the workforce is mostly women? How can women play the role as mothers, as workers and as leaders of labor organizations? The results of the analysis show the role and stereotype of gender in patriarchal societies within labor organizations is a barrier for women to become a significant player in the labor movement. However, strong determination for women to fight injustice supported by personal qualities proves that women are able to perform in the triple activities all at once.

Keywords: women factory workers, patriarchal society, gender role, trade union

Tulisan ini membahas aktivitas buruh perempuan dalam organisasi serikat pekerja dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Pembahasan berfokus pada tiga peran yang dijalankan perempuan buruh pabrik di ruang domestik sebagai ibu dan istri dan di ruang publik sebagai buruh sekaligus aktivis organisasi buruh. Informasi dalam tulisan ini berasal dari amatan terhadap kegiatan berorganisasi perempuan buruh di serikat buruh dan dua buah buku bernuansa etnografis mengenai perlawanan buruh pabrik. Subjek dipilih karena selama lebih dari dua dekade tidak ada perubahan signifikan atas posisi perempuan dalam gerakan buruh. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apa yang menjadi hambatan bagi buruh perempuan untuk bekerja dan berorganisasi seperti halnya buruh laki-laki? Mengapa buruh laki-laki begitu dominan pengaruhnya meskipun di industri yang tenaga kerjanya sebagian besar perempuan? Bagaimana para perempuan mampu menjalankan peran sebagai ibu, pekerja dan

sekaligus pimpinan organisasi buruh? Hasil analisis menunjukkan peran dan stereotip gender dalam masyarakat patriarkal di lingkungan organisasi buruh merupakan hambatan bagi perempuan untuk secara signifikan menjadi pemain utama dalam gerakan buruh. Akan tetapi determinasi yang kuat pada perempuan untuk melawan ketidakadilan didukung dengan kualitas personal membuktikan perempuan mampu berkegiatan dalam tiga arena sekaligus.

Kata kunci: buruh perempuan di pabrik, masyarakat patriarkis, peran gender, organisasi buruh

---

Poppy Ismalina (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

### **Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan**

#### ***Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 235-247, 2 tabel, 9 gambar, 14 daftar pustaka

By conducting descriptive statistical analysis and the establishment of two econometric models, this study proves that the marginalization of women in the Indonesian labor market still occurs even though the quality of Indonesian women from the level of education and work participation is increasing. The phenomenon of marginalization of women is characterized by 1) the wage gap due to gender differences, namely the wages received by female workers are lower than male workers for all types of work; 2) the chances of men to find work are far higher than women in the Indonesian labor market. The study concludes that the wage gap due to gender differences is not due to competition in the labor market but rather due to the assumption that working women are secondary and supplementary breadwinners in their households, and the role that they can play is only an extension of their domestic role. Thus, the main cause of the marginalization of women in the labor market is the low awareness of gender equality, something which has already taken root in Indonesia.

Keywords: marginalization of women, labor market, wage gap, gender inequality

Dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan pembentukan dua model ekonometrika, studi ini membuktikan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia masih terjadi meskipun kualitas perempuan Indonesia dari tingkat pendidikan dan partisipasi kerja makin meningkat. Fenomena marginalisasi perempuan ditandai dengan 1) kesenjangan upah akibat perbedaan gender yang makin tinggi yakni upah yang diterima oleh pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki untuk semua jenis pekerjaan; 2) peluang laki-laki untuk bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia. Studi pustaka menyimpulkan bahwa kesenjangan upah akibat perbedaan gender bukan disebabkan persaingan di pasar tenaga kerja tetapi lebih disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah pencari nafkah sekunder dan pelengkap di rumah tangganya dan peran yang dapat dimainkan hanyalah perpanjangan peran domestiknya. Dengan demikian, akar masalah dari marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja adalah rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender dan ini telah mengakar di Indonesia.

Kata kunci: marginalisasi perempuan, pasar tenaga kerja, kesenjangan upah, ketidakadilan gender

---

<sup>1</sup>Atnike Nova Sigiro, <sup>2</sup>Alfindra Primaldhi & <sup>3</sup>Bagus Takwin (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia & <sup>2</sup>Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok, Indonesia & <sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)

## **Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia**

### ***Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 249-258, 1 tabel, 8 gambar, 12 daftar pustaka

Social reproduction role by women are mostly unpaid, which are done in the context of social relation within household or family. In the context of macro economy, care work for family are often overlooked, furthermore are often not being considered as productive work that contribute to the economy. This situation bring overburden to women and the lack of appreciation toward care work in Indonesia. This article was written based on a national survey conducted in 2018 in 34 provinces in Indonesia. The survey measured the care work's burden of housewives, and public perception towards care economy that are run by housewives in Indonesia.

Keywords: care work, care economy, social reproduction, housewives

Peran reproduksi sosial yang dijalankan oleh perempuan sebagian besar merupakan kerja tidak berbayar (*unpaid*) yang dilakukan dalam kerangka relasi sosial seperti rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks ekonomi makro, kerja perawatan (*care work*) di dalam keluarga ini masih luput dari perhitungan, bahkan tidak dianggap sebagai kerja produktif yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi. Hal ini berdampak pada beban kerja yang terlalu besar kepada perempuan dan kurangnya penghargaan kepada kerja perawatandi Indonesia. Artikel ini berangkat dari hasil survei nasional tahun 2018 di 34 provinsi di Indonesia. Survei tersebut mengukur beban kerja perawatan ibu rumah tangga, dan persepsi masyarakat terhadap ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Indonesia.

Kata kunci: kerja perawatan, ekonomi perawatan, reproduksi sosial, ibu rumah tangga



## Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta

### *The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta*

**Andi Nur Faizah**

Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia  
Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta Pusat 10430 Indonesia

andinurfaizah@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 29 September 2018, direvisi 22 Oktober 2018, diputuskan diterima 27 November 2018

#### Abstract

The phenomenon of HIV-AIDS transmission places women in a difficult situation. The loss of family members such as husbands due to AIDS leaves women living with HIV positive in a struggle to access sources of livelihood. The condition of themselves as PLWHA, concerns about being stigmatized, caring for family members, and earning a living are the burdens of life they have to face. In this regard, this paper explores the complexity of the work of HIV-positive women. This study uses a qualitative method with a feminist perspective to get a complete picture of the livelihood of HIV-positive women. Based on interviews with five HIV-positive women, the findings found a link between social, identity, and gender categories that affect their livelihoods. HIV-positive women also transform themselves into their "normal" self by pretending to be healthy, able to work, have quality, and be independent. This is done as a form of resistance to the stigma attached to PLWHA.

Keywords: multi-layered burden, livelihood, HIV-positive women, stigma

#### Abstrak

Fenomena penularan HIV-AIDS menempatkan perempuan pada situasi yang sulit. Kehilangan anggota keluarga seperti suami akibat AIDS membuat perempuan yang hidup dengan HIV positif harus berjuang guna mengakses sumber-sumber penghidupan. Kondisi diri sebagai ODHA, kekhawatiran mendapatkan stigma, mengasuh anggota keluarga, serta mencari nafkah adalah beban hidup dan beban kerja yang mereka hadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini menggali kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berperspektif feminis guna mendapatkan gambaran utuh mengenai penghidupan perempuan dengan HIV positif. Berdasarkan wawancara pada lima orang perempuan dengan HIV positif, didapat temuan adanya keterkaitan antara kategori sosial, identitas, dan gender yang memengaruhi penghidupan mereka. Perempuan dengan HIV positif juga melakukan transformasi sebagai diri yang "normal" dengan menunjukkan diri sebagai sosok yang sehat, mampu bekerja, memiliki kualitas, serta mandiri. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang dilekatkan pada ODHA.

Kata kunci: beban berlapis, penghidupan, perempuan dengan HIV positif, stigma

#### Pendahuluan

Jujur aja tiga bulan ini belum bayar kontrakan. Saya juga bingung sebenarnya mbak. Saya harus ke mana? Apa yang harus saya lakukan, yang tidak melanggar hukum dan tidak melanggar agama? (Santi 2017, wawancara 6 Mei)

Kutipan di atas adalah salah satu jawaban subjek penelitian yang saya wawancarai, ketika saya menanyakan kondisi perekonomian keluarganya. Santi adalah seorang perempuan dengan HIV positif yang tinggal di daerah Jakarta Pusat. Saat ini Santi berperan sebagai tulang punggung keluarga sekaligus perawat untuk tiga anak

dan ibu kandung yang juga tinggal bersamanya. Sehari-hari Santi bekerja sebagai tukang cuci dan setrika baju sekaligus berdagang dengan penghasilan sekitar Rp500.000 per bulan. Adapun jenis pekerjaan yang dapat ia akses sangat terbatas akibat kondisi kakinya yang pincang. Menurut Santi, kakinya yang pincang tersebut disebabkan oleh absennya mengonsumsi *antiretroviral* (ARV) selama dua tahun.

Saya berkesempatan berkunjung ke rumah Santi dan bertemu dengan ibu kandungnya yang mengidap diabetes. Rumah kontrakan tersebut memiliki luas sekitar 12,5 m<sup>2</sup> dan dihuni oleh Santi, dua orang anaknya, orang

tua, dan adik laki-laki yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Seorang anaknya tidak tinggal dengannya karena sekolah dan tinggal di pesantren, sesekali Santi menengok anaknya. Adapun ayah Santi hanya sesekali tinggal di rumah, karena bekerja sebagai sopir antar kota. Ayahnya berkontribusi membayar biaya kontrakan sebesar Rp600.000 per bulan. Meski demikian, Santi harus tetap bekerja untuk memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari.

Penggalan kisah Santi di atas merupakan gambaran perempuan dengan HIV positif yang berada pada kelas ekonomi bawah dan harus tetap berjuang untuk melanjutkan perekonomian keluarganya. Hal yang dialami perempuan dengan HIV positif dan laki-laki dengan HIV positif tentu berbeda. Perempuan memiliki fungsi reproduksi yang berbeda dengan laki-laki, sehingga perempuan dengan HIV positif perlu menjaga kondisi kandungannya agar bayinya tidak tertular HIV. Selain itu, perempuan dengan HIV positif mengemban kerja domestik dan publik. Dalam beban kerja berlapis tersebut, perempuan dengan HIV positif harus menjaga kondisi kesehatannya dengan mengonsumsi ARV secara rutin agar dapat bekerja. Situasi tersebut yang membedakan perempuan dengan HIV positif dan yang non HIV.

Mengkaji pengalaman perempuan dengan HIV positif menjadi sangat penting sebab jumlah perempuan yang hidup dengan HIV meningkat tiap tahun. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan dari tahun 2008 hingga 2016, jumlah perempuan yang terinfeksi HIV meningkat signifikan (Kementerian Kesehatan RI 2017). Pada 2008 jumlah perempuan dengan HIV sebesar 3.565 kasus dan menurun menjadi 3.459 kasus pada 2009. Sementara pada 2010 hingga 2016 jumlah perempuan dengan HIV menunjukkan peningkatan yakni 8.360 kasus (2010), 9.265 kasus (2011), 9.318 kasus (2012), 12.279 kasus (2013), 13.467 kasus (2014), 12.573 kasus (2015) dan 15.151 kasus (2016).

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan perguruan tinggi di bidang kesehatan, keperawatan, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengenai pemberdayaan perempuan dan kesehatan umumnya mengkaji aspek medis terkait upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS. Namun aspek medis bukan satu-satunya masalah bagi perempuan dengan HIV positif. Permasalahan perempuan dengan HIV positif yang masih memerlukan kajian adalah menyangkut isu ekonomi dan kesejahteraan. Isu mengenai keterkaitan antara

epidemi HIV dan kemiskinan telah menjadi kajian studi ekonomi. Meskipun jumlah penelitiannya masih terbatas dan sifatnya masih netral gender, setidaknya penelitian terkait isu tersebut dapat digunakan sebagai titik pijak dalam melihat implikasi HIV-AIDS terhadap kemiskinan.

Alan Whiteside dalam penelitiannya berjudul "Poverty and HIV/AIDS in Africa" mengungkapkan, peningkatan epidemi HIV-AIDS dapat meningkatkan garis kemiskinan. Menurut Whiteside (2002), HIV-AIDS dapat menyebabkan kematian pada anggota keluarga, sehingga mengganggu stabilitas rumah tangga dalam lingkup ekonomi mikro. Buruknya pertumbuhan ekonomi mikro otomatis akan mengganggu ekonomi makro, karena besarnya skala makro sangat bergantung pada tingkat mikro. Oleh sebab itu, epidemi HIV-AIDS dapat memperparah kondisi ekonomi pada setiap lapisan, mulai dari unit rumah tangga hingga pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang lebih luas. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Whiteside, kita memperoleh bukti bahwa epidemi HIV-AIDS berkorelasi dengan ketimpangan ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi kita untuk menyoroti dimensi gender dalam melihat isu HIV dan kemiskinan.

Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif di dalam kehidupannya? Kompleksitas yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada sesuatu yang saling terkait dan rumit, sehingga aspek yang ditelusuri adalah kerja-kerja perempuan dengan HIV positif yang kompleks. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan membedah kerja perempuan dengan HIV positif di dalam kehidupannya yang berurusan dengan stigma, kategori sosial, identitas, dan gender. Adapun beberapa konsep yang saya gunakan untuk menelaah temuan, yakni konsep kerja, pemiskinan, dan stigma. Menurut Ratna Saptari dan Brigitte Holzner (2016, hh.25-26) konsep kerja adalah segala hal yang dikerjakan oleh individu, tidak hanya kerja upahan di luar rumah tetapi juga kerja domestik demi kelangsungan hidup keluarga. Saya juga menggunakan gagasan David Mosse (2010) mengenai pemiskinan yang saling berkelindan dengan kategori sosial, identitas, maupun gender. Mengingat kehidupan perempuan dengan HIV positif tidak lepas dari stigma, maka saya juga menggunakan pemikiran Erving Goffman (1990) mengenai stigma. Melalui tulisan ini, saya berharap dapat memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai daya serta kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif di dalam kehidupannya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif feminis dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada para subjek penelitian. Melalui perspektif feminis, peneliti dapat merekam, menganalisis perkataan, serta memperoleh pengetahuan perempuan (Reinharz 2005). Hasil survei berupa persentase sebagaimana yang ditawarkan oleh pendekatan kuantitatif tidak cukup untuk memperlihatkan keutuhan gambaran kompleksitas hidup perempuan dengan HIV positif. Untuk itu mengangkat suara dan pengalaman perempuan menggunakan pendekatan kualitatif penting dilakukan. Pendekatan kualitatif menampilkan keutuhan fenomena, memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan orang yang diteliti, serta mampu menampilkan kedalaman kasus (Poerwandari 2013). Dalam penelitian ini, saya juga menggunakan cerita atau tutur perempuan untuk menggali kehidupan perempuan dengan HIV positif secara utuh.

Beberapa kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan, yakni (1) pernah atau sedang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kriteria tersebut dipilih untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman hidup perempuan dengan HIV positif di dalam bekerja; (2) telah memiliki anak ketika terpapar HIV. Kriteria ini digunakan untuk mengkaji beban berlapis serta daya kerja perempuan dengan HIV positif di dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya; (3) berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah. Kriteria ini dipilih untuk menelaah situasi perempuan dengan HIV positif di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi. Untuk itu, saya melakukan wawancara mendalam kepada lima orang perempuan dengan HIV positif, yakni Santi, Chacha, Wati, Yayas, dan Anisa. Penelitian ini dilakukan di dua wilayah, yakni Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Pemilihan wilayah berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa lembaga yang menangani Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA). Lembaga dalam hal ini merupakan pintu masuk bagi saya untuk memperoleh subjek penelitian. Saya memahami bahwa topik penelitian ini sangat sensitif dan bersifat pribadi bagi para subjek penelitian. Oleh sebab itu, seluruh nama subjek penelitian disamarkan sebagai bentuk kerahasiaan.

## Narasi Perempuan dengan HIV Positif: Terpapar HIV dan Upaya untuk Berdaya

**Santi**, 34 tahun, tukang cuci dan setrika baju sekaligus berdagang pakaian. Santi memutuskan menikah di usia 19 tahun pada 2002 dengan seorang laki-laki yang lebih tua dua tahun darinya. Setelah menikah, Santi

dan suaminya hidup mengontrak rumah di daerah Jakarta. Pada saat itu suami Santi bekerja serabutan, seperti menjadi pemasang rumput di pemakaman, kernet metromini, kondektur, hingga pembongkar pasang panggung. Namun semenjak Santi bekerja, suaminya mudah cemburu karena Santi selalu diantar ojek langganan. Menurut suami Santi, pekerjaan mencari nafkah cukup dilakukan oleh dirinya saja.

Pada suatu ketika Santi melihat suaminya amat murung karena tidak berpenghasilan. Rasa khawatir terhadap suaminya membuat Santi memutar otak untuk mencari nafkah. Saat itulah Santi mengambil langkah untuk menjual narkoba. Setelah sang suami mengetahui aktivitas Santi, ia juga ikut berkecimpung dalam dunia narkoba. Namun akhirnya Santi ditangkap polisi dan dijatuhi hukuman empat tahun penjara dengan pasal bandar. Sekitar dua minggu setelah Santi ditahan di penjara, suaminya tertangkap basah oleh pihak berwajib saat sedang menggunakan narkoba jarum suntik bersama lima kawannya. Akibatnya, suami Santi dijatuhi hukuman penjara selama delapan bulan.

Setelah keduanya keluar dari penjara, Santi dan suaminya memulai hidup baru. Mereka bekerja sebagai pedagang mainan dan balon di pasar pagi Cibinong. Sejak itu, suami Santi mulai sakit-sakitan. Ia sering berkeringat dingin dan dibawa ke puskesmas terdekat. Hingga ketika Santi hamil anak ketiga, suaminya diketahui mengidap HIV. Setelah melahirkan anak ketiga di rumah sakit Fatmawati pada 2012, Santi membawa pulang anaknya ke rumah. Sembari itu, Santi juga mengurus suaminya di rumah sakit Fatmawati.

Pada saat itu, barulah dokter meminta Santi untuk cek *Voluntary Counseling Test* (VCT). Biaya tes sebesar Rp75.000 diperoleh Santi dari mertuanya. Santi tes VCT pukul sembilan pagi dan pukul dua siang hasilnya keluar, ia dinyatakan positif. Ketika mengetahui dirinya HIV, hati Santi sangat hancur dan sulit menerima kenyataan. Dengan hati yang sangat pilu, Santi pulang ke rumah untuk menengok bayinya. Namun, ketika pulang ia mendapat kabar bahwa suaminya telah meninggal dunia.

Kini Santi menyadari bahwa kondisi tubuhnya tidak lagi seperti dulu. Kelumpuhan pada kaki kirinya membuat ruang gerakannya terbatas, sehingga ia memutuskan untuk mencari nafkah dengan berdagang sambil mencuci dan menyetrika pakaian. Stok baju untuk dagangan diperoleh dari tantenya yang tinggal di daerah Parung Ciseeng. Sistemnya hampir mirip *dropshipper*, namun Santi menjual barangnya secara langsung (bukan *online*). Adapun keuntungan diperoleh dari selisih harga jual

dengan harga dasar baju yang telah ditetapkan. Setelah barang laku, ia akan memberikan uang kepada tantenya.

Untuk mengambil barang, Santi harus menggunakan *grabbike* dengan biaya Rp70.000 (pulang pergi). Menurut Santi, satu-satunya moda transportasi yang dapat ia gunakan adalah ojek karena kaki kirinya lumpuh dan sulit melangkah. Adapun transportasi lainnya seperti bus atau kereta tidak menunjang aktivitasnya sebagai orang yang berkebutuhan khusus. Akibatnya, Santi harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk membayar ongkos ojek saat mengambil barang dagangan. Ia menjual baju secara *door to door* (dari rumah ke rumah) agar pembelinya dapat melihat langsung barangnya. Hasil keuntungan berjualan baju tersebut tidak selalu besar dan fluktuatif.

Selain berjualan baju, Santi juga menawarkan jasa cuci dan setrika pakaian dari rumah ke rumah. Biasanya, teman, tetangga, atau tante yang meminta bantuan Santi untuk mencuci dan menyetrika pakaian di rumah mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang beralasan ingin membantu karena anak Santi adalah anak yatim (tidak memiliki ayah). Dari pekerjaan tersebut, Santi memperoleh Rp150.000 untuk tiga kali cuci dan setrika.

Agar aktivitas publik tersebut dapat dilakukan, Santi harus bangun setiap hari pukul empat pagi untuk mengurus ibu dan anaknya. Berhubung ibunya menderita diabetes dan sulit berjalan, maka Santi harus menyiapkan makanan, mencuci, dan memasak. Setelah mengurus ibunya, Santi membangunkan anaknya untuk memandikannya. Selanjutnya, barulah Santi pergi untuk bekerja. Melalui rutinitas tersebut, Santi mengungkapkan bahwa sedapat mungkin dirinya harus membagi waktu untuk mengurus pekerjaan domestik dan publik.

**Chacha**, saat ini berusia 30 tahun dan bekerja di sebuah lembaga yang mendampingi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Ketika usia 14 tahun Chacha mengalami kekerasan seksual oleh pamannya sendiri. Peristiwa tidak menyenangkan tersebut kemudian membuat Chacha lebih berani untuk berinteraksi dengan laki-laki. Ia lebih mudah bergaul dengan lawan jenis dan gampang memutuskan untuk berpacaran.

Kehidupan Chacha kemudian berlanjut pada saat tinggal di Jakarta pada 2006. Ia mengambil sekolah kejar paket C dengan ijazah setara SMA. Hingga suatu ketika di tahun 2007, Chacha melihat selebaran aksi donor darah yang akan dilangsungkan selama dua hari. Merasa tertarik, Chacha memutuskan untuk melakukan pemeriksaan laboratorium di sebuah klinik di Jakarta

Pusat. Setelah mendapatkan hasil laboratorium, dokter menjelaskan kepada Chacha bahwa ia positif HIV.

Ketika pada 2010 saat Chacha berusia 22 tahun, ia memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang juga HIV positif. Saat itu, ia mulai membantu suaminya untuk bekerja sebagai pengantar turis Arab di daerah Puncak, Jawa Barat. Namun demikian, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, Chacha memutuskan bercerai karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Setelah bercerai, Chacha mulai menata kehidupannya. Ia mencoba beternak lele di daerah Bekasi. Pagi-pagi sekali ia bangun untuk menjual lele di pasar kemudian mengantar anak-anak pergi ke sekolah. Chacha tidak melanjutkan usaha lele karena ia memutuskan untuk pindah dan tinggal di Jakarta. Ia kemudian membuka salon setelah mengikuti kursus. Namun ia harus menutup salonnya karena Chacha dianggap ancaman bagi tetangga sekitar mengingat statusnya sebagai janda. Para tetangganya khawatir, suami mereka akan direbut Chacha. Selain membuka salon, Chacha juga pernah bekerja sebagai operator di sebuah mal.

Akhirnya, Chacha memutuskan untuk bekerja di sebuah LSM yang bergerak pada isu HIV-AIDS. Chacha merasa lebih berdaya ketika bekerja di kantor tersebut, karena ia dapat terbuka mengenai kondisi dirinya sebagai ODHA. Menurut Chacha, pengetahuannya mengenai kesehatan seksual dan reproduksi kian bertambah setelah berkecimpung di LSM. Ia juga mendapatkan penguatan sebab bertemu dengan para ODHA lainnya dan dapat berbagi cerita bersama. Saat ini, Chacha adalah tulang punggung keluarga dan dirinya belum memutuskan untuk menikah lagi. Ia memusatkan perhatiannya untuk bekerja dan menghidupi kedua anaknya.

**Wati**, adalah seorang perempuan dengan HIV positif berusia 34 tahun dan saat ini aktif bekerja di lembaga yang mendampingi ODHA. Kisah Wati berawal dari pernikahannya dengan suami pertama pada usia 18 tahun. Setelah menjalani pernikahan selama tujuh tahun, suami Wati mulai terlihat sakit-sakitan. Sekitar Maret 2009 suami Wati jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Pada saat itu dokter mengatakan bahwa suami Wati terkena herpes, yaitu sejenis virus yang menyerang kulit atau sistem saraf manusia. Ketika itu, Wati yang bekerja sebagai ibu rumah tangga merasa kebingungan. Ia tidak memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai dan menganggap bahwa penyakit tersebut adalah kutukan.

Melihat kondisi kesehatan suami Wati yang terus memburuk, dokter memberikan rujukan ke rumah sakit di daerah Jakarta Pusat. Setelah diperiksa di rumah sakit

rujukan, barulah Wati mengetahui bahwa suaminya positif HIV. Lebih lanjut dokter menyarankan agar Wati dan kedua anaknya segera melakukan pengecekan kesehatan, karena kemungkinan besar mereka juga tertular HIV. Sepuluh hari setelah itu, suami Wati tidak dapat diselamatkan dan meninggal dunia. Dalam keadaan duka setelah kepergian suami, barulah Wati melakukan pengecekan kesehatan. Tiga hari setelahnya ia dirujuk ke Prodia untuk mengecek status HIV dan setelah menunggu hasilnya ternyata Wati beserta kedua anaknya dinyatakan positif HIV.

Setelah suaminya meninggal dunia, Wati harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ia memutuskan untuk bekerja di lembaga yang bergerak pada isu HIV-AIDS. Wati melakukan penyuluhan sekaligus pendampingan di berbagai lokasi. Melalui pekerjaan tersebut, Wati merasa lebih berdaya. Ia termotivasi untuk terus hidup, lebih bersyukur, serta meningkatkan daya juangnya demi kehidupan yang lebih baik. Wati juga menjelaskan, LSM adalah wadah baginya untuk berkembang, bertemu dengan sesama ODHA agar saling menguatkan. Sembari bekerja sebagai penyuluh, Wati juga mengasuh kedua anaknya yang juga HIV positif.

Kondisi Wati dibandingkan subjek penelitian lainnya cukup berbeda, sebab ia mengasuh dua orang anak dengan HIV positif. Meskipun ARV dapat diperoleh secara gratis, namun Wati tetap membutuhkan dana untuk biaya transportasi ke rumah sakit serta biaya konsultasi ke dokter. Wati sebenarnya dapat menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dalam jangka panjang. Namun, saat itu ia merahasiakan kondisinya sebagai ODHA dan memutuskan untuk mengakses layanan kesehatan secara mandiri.

**Yayas**, 44 tahun, staf LSM. Pada 1998 ketika Yayas berusia 23 tahun, ia memutuskan untuk menikah dengan pria dambaan hatinya. Saat itu, suami Yayas belum memiliki pekerjaan dan hanya Yayas yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Berbekal hasil kerja, mereka dapat mengontrak rumah dan hidup mandiri. Namun demikian, Yayas kemudian hamil dan terpaksa berhenti bekerja. Selama itu, rumah tangganya tidak memiliki penghasilan apapun.

Sekitar 2003 suami Yayas mulai terlihat sakit-sakitan. Ketika melakukan pemeriksaan kesehatan, dokter di klinik mengungkapkan bahwa suami Yayas terkena tifus. Yayas mulai merasa ada kejanggalan, sebab demam yang dialami suaminya tidak kunjung sembuh hingga berbulan-bulan. Akhirnya tetangga menyarankan untuk memeriksakan suaminya ke rumah sakit. Berhubung

saat itu Yayas hamil anak kedua dengan usia kandungan empat bulan, para tetangga yang mengantar suami ke rumah sakit. Setelah pemeriksaan selesai, Yayas bertemu dengan dokter dan hasilnya adalah suaminya dinyatakan HIV positif. Saat mendengar penjelasan dokter, Yayas terkejut dan berpikir suaminya akan segera meninggal dunia karena HIV. Selanjutnya, suami Yayas dirujuk ke rumah sakit lain untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Sekitar tiga minggu suami Yayas dirawat di rumah sakit. Selama itu pula Yayas yang tengah hamil menginap di rumah sakit untuk merawat suaminya. Dokter menyarankan Yayas untuk memeriksakan diri karena khawatir terjadi penularan HIV dari ibu ke bayi. Ia kemudian menjalani tes HIV dan hasilnya positif. Ketika dokter memberitahu bahwa Yayas positif HIV, ia tidak dapat berkata-kata dan hanya mengeluarkan air mata.

Hingga akhirnya pada 2004 suami Yayas memaksa pulang ke rumah, karena sudah tidak betah dirawat selama tiga minggu di rumah sakit. Suaminya juga sudah merasa sehat dan dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, pada masa tersebut ARV belum tersedia secara gratis. Pasien harus membayar setiap bulan seharga Rp800.000 dan Yayas tidak mampu untuk membelinya. Akhirnya suami Yayas dirawat di rumah tanpa mengonsumsi obat ARV dan selang dua minggu kemudian suaminya meninggal dunia. Setelah suaminya meninggal dunia, Yayas harus berjuang untuk hidup serta melahirkan anaknya. Dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan, Yayas mendapat bantuan dari sebuah lembaga untuk mendapatkan fasilitas melahirkan gratis. Melalui lembaga tersebut, Yayas juga mendapatkan ARV gratis.

Agar dapat bertahan hidup, Yayas bekerja di yayasan yang mendampingi anak-anak dengan HIV positif. Selain itu, ia juga aktif menjadi relawan di LSM yang bergerak pada isu perempuan dan HIV-AIDS. Aktivitasnya membuka jalan Yayas untuk mendapatkan akses bantuan modal wirausaha pada 2008. Bantuan tersebut merupakan program Kementerian Sosial (Kemensos) bekerja sama dengan LSM bagi para ODHA. Namun demikian, usaha yang dijalankan Yayas tidak berlangsung lama sebab modal tersebut digunakan untuk biaya kontrakan, makan sehari-hari, serta biaya lainnya. Saat ini, Yayas bekerja di rumah sakit untuk mendampingi ODHA. Meski hanya dikontrak selama 3 tahun, Yayas bersyukur masih dapat memiliki penghasilan setiap bulan untuk menghidupi keluarganya.

**Anisa**, 37 tahun, ibu rumah tangga. Ketika menginjak usia 24 tahun, Anisa memutuskan untuk membangun rumah tangga dan dikaruniai seorang anak. Seiring waktu

berjalan, anaknya sakit dan Anisa memeriksakannya ke rumah sakit. Ia sangat terkejut, sebab hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa anaknya terpapar HIV positif. Pada saat itulah Anisa mengetahui dirinya juga terpapar HIV dari suaminya yang pencandu narkoba.

Anisa tidak menyangka, suaminya seorang pencandu. Ia sangat marah, sebab suami beserta keluarganya menutupi kondisi tersebut selama berumah tangga. Dalam keadaan getir, Anisa tetap harus berjuang demi keselamatan anaknya. Dua bulan anaknya dirawat di rumah sakit, tetapi tidak terselamatkan. Pada usia delapan bulan anaknya meninggal dunia. Tidak lama kemudian, Anisa memutuskan bercerai dengan suaminya karena mengalami KDRT. Dalam kondisi tersebut, Anisa mencoba membenahi kehidupannya sebagai ODHA dengan berinteraksi dengan lembaga yang bergerak pada isu HIV-AIDS.

Anisa adalah satu-satunya subjek penelitian yang dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjana. Berbekal pendidikannya tersebut, Anisa dapat bekerja di sebuah perusahaan. Selama bekerja, ia merahasiakan kondisinya sebagai ODHA. Bagi Anisa, kualitas kerja lebih penting dibandingkan kondisinya sebagai ODHA. Suatu ketika ia melamar pekerjaan di sebuah rumah sakit untuk posisi *Human Resources Departement* (HRD) dan ia telah memasuki tahap seleksi tiga besar. Namun ketika memasuki tahap tes medis Anisa mengundurkan diri. Ia melihat persyaratan di dalam formulir bahwa kandidat dengan HIV positif tidak diperkenankan untuk bekerja di rumah sakit tersebut. Saat ini, Anisa telah menikah dengan laki-laki ODHA yang bekerja sebagai pengusaha. Kini ia fokus untuk merawat seorang anaknya dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

### **Perempuan dengan HIV Positif dalam Situasi yang Beragam**

Narasikelima subjek penelitian di atas memperlihatkan mereka mengetahui diri terpapar HIV setelah suami atau anaknya dirawat di rumah sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Situasi ini membuat perempuan dengan HIV positif harus terus berjuang menghadapi keluarganya. Namun demikian, perempuan dengan HIV positif bukanlah entitas yang homogen. Mereka memiliki situasi kerja yang berbeda berdasarkan tiga aspek, yakni (1) latar belakang pendidikan; (2) keputusan membuka atau merahasiakan status sebagai ODHA; (3) merawat anak dengan HIV positif.

Pertama, latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi subjek penelitian untuk dapat mengakses sumber mata pencaharian. Hal ini terlihat pada subjek penelitian Santi, Chacha, Wati, dan Yayas. Keempatnya memiliki jenjang pendidikan hingga SMA atau SMK (tidak sampai perguruan tinggi). Mereka mencoba mencari penghasilan dengan bekerja di LSM untuk mendampingi sesama ODHA. Ada pula Santi yang kakinya pincang sehingga semakin terbatas ruang geraknya untuk mengakses pekerjaan dengan latar pendidikan SMK. Ia tidak bisa menggunakan sarana transportasi umum seperti bus, transjakarta, atau kereta karena kondisi kakinya. Oleh sebab itu, Santi memutuskan bekerja sebagai tukang cuci pakaian pada tetangga sekitar rumahnya. Ketika berjualan baju, ia menggunakan ojek sebab moda transportasi tersebut cukup ramah baginya. Situasi berbeda dialami Anisa, ia adalah satu-satunya subjek penelitian yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana hukum. Ia dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik dengan bekerja di sebuah perusahaan dengan penghasilan yang layak. Pengalaman yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi upaya perempuan dengan HIV positif untuk dapat mengakses sumber-sumber penghidupan.

Kedua, keputusan membuka atau merahasiakan situasi diri sebagai ODHA memengaruhi mereka dalam memilih tempat kerja. Subjek penelitian seperti Chacha, Wati dan Yayas merasa dapat berdaya setelah bekerja di LSM. Chacha misalnya, ia menjelaskan dapat berinteraksi dengan sesama perempuan dengan HIV positif secara terbuka dan hal tersebut semakin membuat dirinya berdaya. Ia juga mengungkapkan bahwa pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi yang ia miliki lebih berkembang setelah bekerja di lembaga. Demikian pula Wati, ia merasa lebih berdaya setelah bekerja di lembaga. Ia dapat bertemu dengan sesama ODHA yang kondisinya lebih parah darinya. Wati juga dapat menjadi motivator bagi teman-temannya yang lain. Yayas juga mengalami hal serupa. Ia merasa lebih berani dan secara terbuka memperkenalkan dirinya sebagai ODHA di media televisi maupun cetak. Hal tersebut ia rasakan setelah berinteraksi dan bekerja di lembaga. Berbeda dengan keempat subjek lainnya, Anisa adalah satu-satunya subjek penelitian yang bekerja di sebuah perusahaan dengan merahasiakan kondisinya sebagai ODHA. Bahkan ia pernah mengundurkan diri dari seleksi HRD di sebuah rumah sakit karena adanya persyaratan HIV negatif. Berhubung ia merahasiakan kondisi kesehatannya, Anisa tidak memberikan alasan kepada pihak rumah sakit dan langsung mengundurkan diri.

Pengalaman yang terjadi pada Chacha, Wati, dan Yayas menunjukkan bahwa LSM memberikan ruang bagi perempuan dengan HIV positif untuk terbuka dengan kondisi mereka. Mereka tidak perlu merahasiakan kondisi dirinya pada rekan kerja, sebab mereka juga bekerja dengan sesama ODHA. Sementara pada lingkungan kerja di luar LSM subjek penelitian memilih untuk merahasiakan kondisi kesehatannya dari rekan kerja. Pengalaman Anisa juga menunjukkan masih terdapat tempat kerja yang diskriminatif terhadap ODHA. Artinya, perempuan dengan HIV positif memiliki pengalaman yang berbeda bergantung pada bidang pekerjaan yang digelutinya.

Tidak hanya pada bidang pekerjaan, keputusan untuk merahasiakan kondisi sebagai ODHA juga berpengaruh terhadap pilihan subjek penelitian dalam mengakses layanan kesehatan. Pada kasus Chacha misalnya, ia memilih untuk mencari layanan kesehatan yang lebih jauh dari lingkungan rumahnya sebab khawatir tetangganya akan mengetahui dirinya adalah ODHA. Memilih layanan kesehatan yang lokasinya lebih jauh otomatis membuat Chacha harus menyiapkan dana untuk transportasi. Hal serupa dilakukan Wati, ia memutuskan untuk merahasiakan dirinya dan anak-anaknya sebagai ODHA. Ia kemudian tidak menggunakan SKTM untuk mengakses layanan kesehatan, sehingga ia harus menyiapkan dana untuk konsultasi kesehatan. Hal berbeda terjadi pada Yayas yang mendapat dukungan dari tetangga. Saat awal terpapar HIV, tetangganya membantu Yayas dengan mengantarnya ke sebuah lembaga yang bergerak pada isu HIV-AIDS untuk mendapatkan ARV. Melalui pengalaman tersebut, dapat diketahui bahwa situasi perempuan dengan HIV positif sangat beragam dan keputusan merahasiakan ataupun membuka status sebagai ODHA berpengaruh terhadap penghidupan mereka.

Ketiga, memiliki anak positif HIV merupakan salah satu faktor yang membedakan kondisi kehidupan subjek penelitian. Situasi ini terlihat pada kasus Wati, yakni satu-satunya subjek penelitian yang memiliki anak dengan HIV positif. Wati yang juga adalah seorang ODHA, harus menyiapkan dana lebih untuk biaya transportasi sekaligus mengakses layanan kesehatan di rumah sakit demi dua orang anaknya tersebut. Pengalaman Wati memperlihatkan bahwa perempuan dengan HIV positif yang memiliki anak dengan HIV positif perlu berupaya lebih keras untuk dapat menghidupi keluarganya.

## Memikul Beban Berlapis dan Stigma

Meskipun kondisi perempuan dengan HIV positif amat beragam, seluruh subjek penelitian mengalami beban kerja berlapis di dalam kehidupannya. Chacha, Santi, Wati, Yayas, dan Anisa melakukan kerja domestik maupun publik. Dalam kondisi sebagai ODHA, mereka memiliki tugas pengasuhan maupun sebagai pencari nafkah. Sebagaimana dialami Santi, ia melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, merawat anak, hingga merawat ibunya. Sembari mengerjakan tugas domestik, Santi juga harus bekerja di luar rumah untuk menghidupi anggota keluarganya. Jenis pekerjaan yang dapat ia peroleh adalah jenis pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci dan menyetrika pakaian di beberapa rumah tetangganya. Selain itu, ia juga berjualan baju dan pernah berjualan pulsa. Di sisi lain Santi harus tetap menjaga kondisi kesehatannya dengan mengonsumsi ARV setiap hari dan tepat waktu.

Dalam mengelola usahanya, sering kali modal yang semestinya digunakan untuk berdagang justru dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makan atau biaya lain untuk anak-anaknya. Kondisi tersebut kemudian membuat dagangan Santi harus terhenti. Pengalaman yang terjadi pada konteks ini melibatkan emosi, ketergantungan karena Santi lebih mendahulukan kebutuhan hidup anggota keluarga. Kerja yang dilakukan oleh Santi, baik sebagai pencari nafkah sekaligus perawat anggota keluarga, tidak dapat dipandang sebagai manusia yang otonom dan rasional sebagaimana prinsip ekonomi *mainstream*. Oleh sebab itu, feminis ekonomi mengungkapkan bahwa permasalahan ekonomi perlu merujuk pada pendekatan perilaku manusia seperti emosi, ketergantungan, dan relasi (Nelson 2005).

Situasi serupa juga dihadapi Yayas yang sempat membuka usaha berkat bantuan modal dari Kementerian Sosial. Bantuan berupa modal usaha yang diberikan kepada ODHA tersebut tidak berjalan dengan mulus. Yayas menjelaskan bahwa modal yang ia peroleh tidak berhasil diputar sebab digunakan untuk biaya hidup sehari-hari dan membayar kontrakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nelson (2010), prinsip ekonomi yang melihat manusia adalah makhluk rasional tidak semata-mata dapat membedah situasi kerja perempuan yang kompleks. Pemberian modal usaha tidak dapat dengan mudah memutus rantai kemiskinan pada perempuan dengan HIV positif.

Subjek penelitian lainnya seperti Chacha turut mengemban kerja berlapis. Kondisinya sebagai perempuan kepala keluarga mendorong untuk bekerja lebih giat guna menghidupi keluarga. Sembari bekerja di LSM, ia juga mengasuh dua orang anaknya di rumah. Chacha juga perlu menyisihkan upah yang ia peroleh untuk biaya transportasi ke rumah sakit. Berhubung dirinya menyembunyikan kondisinya sebagai ODHA di lingkungan sekitar rumahnya, maka Chacha mencari rumah sakit yang lebih jauh. Beban kerja juga dirasakan Wati, sebab dirinya harus bekerja lebih keras sembari merawat dua orang anaknya yang HIV positif.

Situasi yang dihadapi subjek penelitian memperlihatkan bahwa kematian suami akibat AIDS mengharuskan mereka untuk bekerja, baik di ranah domestik maupun publik. Subjek penelitian seperti Santi, Wati, dan Yayas yang sebelumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga berupaya untuk mencari nafkah di luar rumah dengan penghasilan terbatas. Penghasilan yang diperoleh tidak memungkinkan untuk membayar pekerja rumah tangga guna mengerjakan tugas pengasuhan. Akibatnya, perempuan dengan HIV positif mau tidak mau harus mengerjakan pekerjaan di rumah dan luar rumah sekaligus. Beban berlapis yang dialami subjek penelitian disebabkan oleh adanya pembagian kerja seksual yang kemudian menempatkan perempuan sebagai sosok yang tersubordinasi. Tugas pengasuhan sering kali tidak dilihat sebagai bagian dari kerja, sebab tugas rumah tangga tidak menghasilkan upah sehingga kerja perempuan menjadi tidak terlihat (Saptari & Holzner 2016). Kerja rumah tangga yang dikonstruksi sebagai "tugas perempuan" tersebut pada akhirnya berdampak pada ketiadaan kebijakan mengenai perlindungan dan dukungan pada perempuan dengan HIV positif yang berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Perempuan dengan HIV positif juga harus menghadapi beban terkait kerja reproduksinya. Mereka harus rutin memeriksa kondisi kehamilannya ke layanan kesehatan agar anak yang dikandung tidak tertular HIV. Selain membutuhkan biaya transportasi, perempuan dengan HIV positif juga perlu menyiapkan biaya persalinan operasi sesar seperti anjuran pihak medis pada perempuan dengan HIV positif. Selanjutnya, dibutuhkan dana untuk pembelian susu formula bagi bayi. Kondisi ini memperlihatkan kerja reproduksi adalah bagian dari beban kerja yang dihadapi perempuan dengan HIV positif. Kondisi ini terjadi pada Yayas yang harus berjuang pada masa persalinannya setelah suaminya meninggal dunia. Yayas sangat bersyukur, sebab ia mendapat bantuan dari sebuah LSM berupa layanan persalinan

gratis serta susu formula gratis. Dalam situasi tersebut, lembaga sangat berperan besar di dalam kehidupan perempuan dengan HIV positif.

### **Pemiskinan Perempuan dengan HIV Positif**

Sebelum memaparkan tiga aspek yang saling mengunci terhadap pemiskinan perempuan, perlu diketahui bahwa stigma masih memiliki peran besar di dalam kehidupan perempuan dengan HIV positif. Pada konteks ini, stigma tidak hanya merujuk pada pandangan negatif orang lain terhadap ODHA, namun juga berkaitan dengan internalisasi ODHA itu sendiri terhadap stigma. Kekhawatiran mendapatkan stigma dan diskriminasi merupakan permasalahan utama yang membuat perempuan dengan HIV positif terbatas ruang geraknya untuk memperoleh pekerjaan. Implikasinya, mereka lebih memilih jenis pekerjaan seperti sukarelawan di LSM yang bergerak pada isu HIV-AIDS. Selain adanya internalisasi diri, penolakan terhadap ODHA di dalam perekrutan perusahaan juga masih terjadi hingga saat ini. Oleh sebab itu, pemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya situasi tertentu yang membuat perempuan dengan HIV positif menjadi terbatas ruang geraknya untuk memperoleh sumber mata pencaharian.

Mosse (2010) mengungkapkan, kemiskinan dan ketidakadilan merupakan aspek yang berkelindan dengan kategori sosial, identitas, dan gender. Pertama, adanya sistem yang mendiskriminasi ODHA terkait kesempatan memperoleh pekerjaan merupakan bagian dari ketidakadilan yang harus dihadapi subjek penelitian. Anisa misalnya, ia segera mengundurkan diri dari proses seleksi kerja di rumah sakit saat melihat persyaratan medis di formulir menyatakan tidak menerima ODHA. Sementara Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (Kepmenakertrans RI) Nomor KEP. 68/MEN/IV/2004 mengenai Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja, menyebutkan bahwa perusahaan dilarang melakukan tes HIV sebagai persyaratan dalam perekrutan calon pekerja. Peraturan ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan wajib memberikan peluang kerja serta perlindungan terhadap ODHA. Adanya persyaratan yang tidak memperbolehkan ODHA bekerja jelas bertentangan dengan kebijakan negara. Persyaratan tersebut menutup peluang mereka untuk bekerja dan meningkatkan taraf hidupnya. Oleh sebab itu, Mosse (2010) menguraikan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya kategori sosial serta tidak dibukanya kesempatan pada kelompok tertentu.

Kedua, penelitian ini mendapati bahwa perempuan dengan HIV positif mengalami stigma yang dilekatkan pada ODHA. Kekhawatiran terhadap stigma dan diskriminasi berimplikasi pada keputusan mereka untuk merahasiakan kondisi dirinya sebagai ODHA. Oleh sebab itu, subjek penelitian seperti Chacha, Wati, dan Yayasan lebih memilih untuk bekerja di lembaga yang bergerak pada isu HIV-AIDS. Di tempat tersebut mereka dapat bekerja tanpa harus merahasiakan identitas dirinya sebagai ODHA. Selain itu, mereka dapat lebih terbuka dan termotivasi dengan bekerja bersama sesama ODHA. Melalui narasi subjek penelitian terungkap bahwa LSM merupakan wadah sekaligus tempat yang dianggap aman bagi perempuan dengan HIV positif untuk mencari nafkah. Hal ini menunjukkan, identitas sosial sangat memengaruhi subjek penelitian dalam mengakses sumber-sumber penghidupannya. Oleh sebab itu, ruang kerja yang aman bagi perempuan dengan HIV positif berupa penerimaan, dukungan, serta fasilitas informasi kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting diwujudkan agar mereka dapat bekerja pada berbagai bidang.

Ketiga, perempuan pada akhirnya rentan mengalami pemiskinan. Pada kasus Santi misalnya, setelah suaminya meninggal dunia akibat AIDS ia harus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kakinya yang lumpuh menyulitkan dirinya untuk mengakses berbagai jenis pekerjaan. Sarana transportasi berupa bus, transjakarta, atau kereta tidak bisa ia gunakan karena fasilitas tersebut belum ramah terhadap difabel. Santi lebih memilih berdagang pakaian dari rumah ke rumah untuk memasarkan produk yang ia jual. Ia sempat ditawarkan bekerja sebagai penjaga toko, namun ia tolak karena kondisi kakinya dan tanggung jawab merawat anak dan ibunya di rumah. Terbatasnya ruang gerak Santi semakin mempersulit dirinya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, seperti biaya kontrak rumah, makan sehari-hari, biaya perawatan ibunya, juga biaya transportasi untuk mengambil ARV di rumah sakit.

Adapula Chacha yang berjuang hidup dengan membuka salon setelah bercerai. Namun usaha tersebut tidak berlangsung lama sebab tetangga di sekitar rumahnya khawatir Chacha akan merebut para suami yang sering berkunjung ke salon. Pengalaman Chacha menunjukkan perempuan dengan status janda mendapat label sebagai sosok yang senang merebut suami orang. Hadirnya label tersebut kemudian berdampak pada kesempatan kerja dan penghidupan perempuan. Pada situasi ini perempuan dengan HIV positif yang tidak lagi memiliki suami mengemban stigma berlapis, yakni stigma sebagai ODHA dan stigma sebagai janda.

Ada pula Wati dan Yayasan yang berpendidikan SMA. Mereka hanya mampu mengakses jenis pekerjaan tertentu setelah suaminya meninggal dunia akibat AIDS. Beberapa jenis pekerjaan yang dapat diakses seperti berdagang atau bekerja sebagai sukarelawan di LSM. Pada kasus Wati, dengan penghasilan yang tidak besar ia harus berjuang memenuhi kebutuhannya sebagai ODHA serta dua orang anaknya yang terdeteksi HIV positif. Adapun pada kasus Yayasan, dengan pendapatan yang tidak menentu dirinya harus mencari bantuan dana untuk menjalani persalinan sesar serta susu formula gratis.

Pengalaman subjek penelitian di atas menunjukkan kategori sosial, identitas, dan gender adalah tiga aspek yang saling mengunci terhadap pemiskinan perempuan dengan HIV positif. Namun ketiga dimensi yang dipaparkan Mosse (2010) tersebut juga berkaitan dengan stigma. Pada sisi lain, stigma juga dapat berimplikasi terhadap resistensi perempuan dengan HIV positif.

### **Hidup “Normal” dan Melawan Stigma**

Dengan beban kerja berlapis, subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka mampu menjalani kehidupan “normal” sebagaimana manusia lainnya. Konteks normal yang dimaksud adalah hidup sehat dan mampu hidup mandiri. Chacha, Wati, Yayasan, dan Anisa mengungkapkan mereka mampu untuk hidup sehat selama rutin mengonsumsi ARV setiap hari dan tepat waktu. Wati mengutarakan seorang ODHA dapat bertahan hidup dan menjalani hidup sehat. Oleh sebab itu, ia memperbaiki penampilannya agar terlihat segar dan tidak tampak kurus kering sebagaimana stigma yang ditujukan kepada ODHA. Wati juga menjelaskan bahwa menjadi ODHA bukan berarti harus mengurung dan membatasi diri. Kerap kali ia mengatakan bahwa dirinya juga mampu beraktivitas layaknya orang normal, seperti mengemudikan kendaraan sendiri. Baginya, hal yang membunuh ODHA bukanlah virus, melainkan individu itu sendiri.

Serupa dengan Wati, Yayasan juga menekankan kemandirian hidup sebagai pembuktian diri. Ia berusaha menunjukkan bahwa ODHA mampu hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Pada saat aktif di lembaga, kepercayaan diri serta semangat hidupnya makin tumbuh. Ia mulai berani membuka kondisinya sebagai ODHA kepada masyarakat luas. Yayasan pernah diliput televisi dan media cetak dan dalam kesempatan itulah ia memperlihatkan dirinya sebagai sosok yang berdaya, tidak menyusahkan orang lain, dan tetap dapat menjalani hidup meskipun dirinya ODHA.

Adanya kemampuan finansial membuat subjek penelitian merasa lebih berdaya dan percaya diri. Mereka juga memaparkan bahwa kemampuan hidup mandiri dan bekerja membuat mereka tidak berbeda dengan orang lain. Anisa misalnya, ia membuktikan dirinya mampu bekerja layaknya orang normal. Anisa menjelaskan bahwa memiliki kualitas kerja merupakan hal penting untuk dapat diterima di berbagai tempat kerja. Anisa menuturkan bahwa ODHA juga mampu bersaing dengan manusia normal lainnya. Maksudnya, tidak ada yang membedakan ODHA dengan individu lainnya dalam hal bekerja.

Melalui pengalaman subjek penelitian tersebut, perwujudan normal tidak merujuk pada terbebasnya virus, melainkan adanya transformasi yang dilakukan oleh perempuan dengan HIV positif di dalam menjalani kehidupannya. Pada situasi inilah perempuan dengan HIV positif melakukan pengendalian terhadap penampilannya guna mengontrol stigma dan diskriminasi (Butt 2018). Pada situasi tersebut, individu yang mengalami stigma mencoba untuk memperbaiki kondisinya dengan melakukan banyak usaha pribadi pada penguasaan bidang tertentu (Goffman 1990). Upaya tersebut dapat dilihat pada ungkapan Anisa seperti kutipan di bawah ini.

Karena saya ingin membuktikan ... Saya mau jadi orang yang sukses, saya mau jadi orang yang bisa diterima semua orang, baik orang yang HIV maupun orang normal dengan kemampuan saya. Saya tetap kerja keras, bisa bersaing. Maksudnya nggak ada bedanya gitu kan. Saya mau menunjukkan (orang) yang normal yang sehat dia nggak jadi apa-apa. Saya yang katanya orang sakit, penyakit, bisa lebih dari dia. (Anisa 2018, wawancara 24 April)

Anisa termotivasi menunjukkan kualitas dirinya untuk menghilangkan stigma pada ODHA. Ini adalah pembuktian diri bahwa ODHA yang distigma sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki masa depan dapat hidup sukses layaknya orang normal. Anisa dengan identitas diri sebagai ODHA mampu menunjukkan identitas sosial sebagai individu "normal" yang berkapasitas.

Upaya yang dilakukan subjek penelitian di atas merupakan pembuktian diri kepada orang lain bahwa ODHA tetap mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa harus terhambat oleh kondisi kesehatannya. Narasi Wati, Yayas, dan Anisa sekaligus memperlihatkan bahwa menunjukkan kualitas diri dan kemampuan bekerja adalah tindakan perlawanan terhadap stigma yang selama ini dilekatkan kepada ODHA. Artinya, stigma

mendorong individu untuk melakukan transformasi serta kontrol diri agar tidak terlihat berbeda dari manusia lainnya (Goffman 1990).

## Penutup

Perempuan dengan HIV positif bukanlah entitas yang homogen. Situasi mereka sangat beragam bergantung pada latar belakang pendidikan, keputusan untuk merahasiakan atau membuka status sebagai ODHA, serta memiliki anak dengan HIV positif. Meskipun kondisi perempuan dengan HIV positif beragam, seluruh subjek penelitian mengalami beban berlapis, baik kerja domestik maupun publik. Kerja perempuan dengan HIV positif kian kompleks, sebab terdapat aspek-aspek yang saling mengunci, yakni kategori sosial, identitas, dan gender di dalam kehidupan mereka. Permasalahan ekonomi sebetulnya adalah bagian hidup dari perempuan dengan HIV positif yang berkelindan dengan stigma. Masih kuatnya stigma terhadap ODHA kemudian berimplikasi pada pemiskinan di dalam setiap aspek kehidupan perempuan dengan HIV positif. Namun perempuan dengan HIV positif juga tetap berupaya untuk berdaya dengan melakukan transformasi diri guna mengakses sumber-sumber kehidupan sekaligus melawan stigma yang dilekatkan pada ODHA.

Bagaimanapun, stigma tidak hanya merujuk pada label terhadap ODHA. Stigma juga berimplikasi pada internalisasi diri terhadap ODHA itu sendiri sehingga menghambat perempuan dengan HIV positif untuk berdaya. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai HIV-AIDS penting disosialisasikan kepada berbagai lapisan masyarakat. Informasi kesehatan seksual dan reproduksi sejak dini pada tingkat sekolah dasar di berbagai daerah dapat menjadi alternatif dalam menanggulangi stigma terhadap ODHA. Untuk itu diperlukan dukungan serta koordinasi antara pemerintah, sekolah, dan orang tua. Pemerintah juga perlu bekerja sama dengan berbagai lembaga di daerah untuk menggencarkan informasi pencegahan dan penularan HIV-AIDS pada instansi dan masyarakat luas. Upaya ini perlu dilakukan agar penerimaan dan dukungan kepada ODHA dapat diperkuat. Selain itu, pengetahuan yang memadai pada setiap individu diharapkan membantu individu dalam merespons dan mencari pertolongan ketika dirinya terpapar HIV. Penanganan serius terkait informasi HIV-AIDS seyogianya dapat mendorong kemampuan perempuan dengan HIV positif untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

**Daftar Pustaka**

Butt, L 2018, "Tekanan-Tekanan Seksual: Perempuan HIV-Positif di Papua", dalam LR Bennett, SG Davies & IM Hidayana (ed.), *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, hh. 145-175.

Goffman, E 1990, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, Penguin Group, London, England.

Kementerian Kesehatan RI, 2017, *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Maret 2017*, Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI.

Mosse, D 2010, "A Relational Approach to Durable Poverty, Inequality and Power", *The Journal of Development Studies*, vol. 46, no. 7, hh. 1156-1178.

Nelson, JA 2005, "Feminist Economics", Tufts University, dilihat 14 March 2017, <[http://www.ase.tufts.edu/gdae/about\\_us/cv/nelson\\_papers/Feminist\\_economics\\_Palgrave.doc](http://www.ase.tufts.edu/gdae/about_us/cv/nelson_papers/Feminist_economics_Palgrave.doc)>.

Poerwandari, K 2013, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LP3ES, Depok.

Reinharz, S 2005, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, Women Research Institute, Jakarta.

Saptari, R & Holzner, B 2016, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Kalyanamitra dan Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

Whiteside, A 2002, "Poverty and HIV/AIDS in Afrika", *Third World Quarterly*, vol. 32, no. 2, hh. 313-332.

**Perundang-undangan**

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP. 68/MEN/IV/2004, *Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja*, 28 April 2004, Jakarta.



## **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California, Berkeley)
2. Prof. Dr. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Dr. Widjanti M Santoso (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
4. Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)
5. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
6. Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:  
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, [http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.  
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A  
Jati Padang, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12540  
INDONESIA  
Phone/Fax: +62 21 22701689

